

Kembali ke Rempah: Upaya Rumah Tangga Petani di Bangkalan Guna Peningkatan Kesehatan dan Penanggulangan Kemiskinan selama Pandemi Covid-19

Ekna Satriyati dan Alfian Biroli

Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

*Email korespondensi: ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id

Abstract

The Covid pandemic has been going on for almost two years across the country. The Covid-19 virus threatens human health and life. The Government of the Republic of Indonesia issues policy regulations to the people to save them from illness and death. As a result, the business sector experienced a decline in income in various professions. One of them is the profession of a farmer. Rice and vegetable farmers' crops cannot sell optimally during the pandemic, so household incomes decline. Even though they have to adapt to additional medical expenses and maintain health when exposed to the Covid-19 virus. Efforts by farmer households in Bangkalan Regency to adapt to maintain health by replanting spices in their yards. Spices derived from medicinal plants were re-elected as health strengthening, treating illness and poverty alleviation because they were easy, cheap and safe. This article discusses the adaptation process of farmer households in consuming and producing their own spices. Adaptation uses the reasons for cost, reward and comparison alternatives. The study method used qualitative methods by observing and interviewing selected informants with locations in Alang-Alang Village, Tragah District, Bangkalan. The results of the analysis describe the effectiveness of farmers' household efforts to return to spices as an effective way to improve health and reduce poverty during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Bangkalan, farmer's household, poverty, spices.

Abstrak

Pandemi Covid telah terjadi hampir dua tahun di seluruh negara. Virus Covid-19 mengancam kesehatan dan kehidupan manusia. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan regulasi kebijakan kepada rakyat untuk penyelamatan dari sakit dan kematian. Akibatnya menyebabkan sektor usaha mengalami penurunan penghasilan dalam berbagai profesi. Salah satunya adalah profesi petani. Pada masa pandemi, hasil panen petani padi dan sayuran tidak dapat dijual secara maksimal sehingga pendapatan rumah tangga menurun. Padahal mereka harus adaptasi untuk tambahan biaya berobat dan menjaga kesehatan saat terpapar virus covid-19. Upaya rumah tangga petani di Kabupaten Bangkalan beradaptasi untuk menjaga kesehatan dengan menanam kembali rempah di pekarangan rumah. Rempah yang berasal dari tanaman obat dipilih kembali sebagai penguatan kesehatan, mengobati sakit serta penanggulangan kemiskinan karena mudah, murah dan aman. Artikel ini membahas mengenai proses adaptasi rumah tangga petani dalam dengan konsumsi dan memproduksi rempah sendiri. Adaptasi menggunakan alasan cost, reward dan comparison alternative. Metode kajian menggunakan kualitatif dengan cara observasi dan wawancara pada informan dipilih dengan lokasi di Desa

Alang-Alang Kecamatan Tragah Bangkalan. Hasil analisis memaparkan efektivitas upaya rumah tangga petani kembali ke rempah sebagai cara efektif untuk peningkatan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan saat pandemi covid-19.

Kata Kunci: Bangkalan, kemiskinan, rempah, rumah tangga petani.

Latar Belakang

Laju perekonomian di Indonesia diprediksi menurun pada di tahun 2020 dan 2021 sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Proyeksi IMF pada ekonomi Indonesia hanya tumbuh 0.5% saja. Salah satu, SDGs Center Universitas yakin akan tumbuh antara 1.0- 1.8%. Kedua prediksi diatas jauh dibawah pertumbuhan ekonomi dua tahun sebelum pandemi Covid-19. Dampaknya, berbagai rencana program pembangunan seperti pengentasan kemiskinan dan peningkatan IPM mengalami perubahan sehingga diprediksi terjadi peningkatan pengangguran (Yusuf, Arief Anshori. Dkk. 2020. Hal.1). Pencetus kondisi ini adalah pandemi covid-19 yang telah diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada awal Maret 2019 sebagai kondisi darurat dunia dan kronis¹.

Dampak pandemi Covid-19 tidak yang menghambat pertumbuhan ekonomi lokal dan global juga mempengaruhi kehidupan masyarakat di sektor pertanian. Program pembatasan pergerakan sosial dan anjuran di rumah saja yang diberlakukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk masyarakat bertujuan memutus rantai penyebaran virus Covid-19 yang rentan akan interaksi manusia terbukti memberikan dampak kepada sektor pertanian. Sektor Pertanian menurut *International Labour Organization* (ILO) adalah sektor dengan risiko pekerjaan yang rendah terhadap kondisi pandemi Covid-19 dibanding sektor industri bidang lain. Akan tetapi, jumlah pekerja terbanyak yang kena dampak pandemi Covid-19 dinyatakan pekerja di sektor pertanian dengan jumlah prosentase 29,6%².

Petani sebagai produsen usaha tani dan rumah tangga petani sebagai kelompok yang rentan terdampak oleh kemiskinan. Hal tersebut karena faktor hambatan akses penyebab penurunan serapan hasil tani dan permintaan konsumen. Penurunan harga hasil panen sangat mempengaruhi total pendapatan petani. Penurunan penerimaan pendapatan juga sangat menentukan jenis pangan dan pola

¹ WHO, 2020

² ILO, 2020

konsumsi rumah tangga petani. Rumah tangga petani pada masa pandemi Covid-19 membutuhkan strategi untuk mempertahankan ketersediaan pangan dan meningkatkan kesehatan. Strategi ketahanan memiliki tujuan guna melakukan kekuasaan, toleransi, pengurangan dan meminimalisir berbagai aspek dari situasi yang penuh tekanan. Strategi bertahan yang dilakukan menggunakan pilihan rasional dengan mengandalkan *cost*, *reward* dan *comparison alternative*³.

Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu produsen padi di Madura dengan jumlah produksi padi menurut BPS tahun 2019 tercatat mencapai 200.587 ton dengan luas panen 100.118 ha. Desa Alang-alang terletak di Kecamatan Tragah dengan luas wilayah 870 ha dengan peruntukan tanah 100 ha untuk lahan pertanian. Data kependudukan menyebutkan bahwa 65% masyarakat Desa Alang-Alang berprofesi sebagai petani dan nelayan (Bangkalan dalam Angka, BPS, 2018).

Selain bertani padi sawah, rumah tangga petani di Madura melakukan penanaman rempah di pekarangan rumah masing-masing. Semenjak pandemi 2020, penanaman rempah makin banyak dilakukan warga guna mengatasi persoalan kesehatan. Masyarakat di Madura yang terkenal dengan tradisi minum jamu berbahan rempah, merasa bahwa tradisi perlu digiatkan kembali saat pandemi covid-19. Pengertian tradisi jamu dilakukan karena kebanyakan masyarakat, tidak berani berobat ke sarana medis dikarenakan anggapan akan docoronakan, selain juga keterbatasan sarana medis menampung pasien Covid-19 yang semakin banyak terpapar. Proses penanaman tanaman rempah di Madura selama pandemi covid-19 mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan peluang penambahan pendapatan rumah tangga petani melalui penjualan tanaman rempah antar tetangga. Tanaman rempah dipilih masyarakat di Madura karena banyak terdapat disekitar mereka, cara pembibitan dan penanaman mudah dilakukan serta biaya yang murah dalam perawatan tanaman rempah. Setelah dipanen tanaman rempah juga mudah dijual. Tidak perlu harus dijual ke toko atau pasar, karena saat rumahtangga petani memanen hasil rempah maka tetangga antar kampung atau desa akan membeli atau barter (bertukar) dengan barang lainnya.

³ Zainun dalam Mangkoeto, 2009.

Salah satu desa yang berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga petani melalui penanaman dan penjualan tanaman rempah adalah Desa Alang-alang Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan sehingga penelitian ini dilakukan disana. Secara umum, masyarakat di Desa Alang-Alang mayoritas petani padi, menganggap bahwa tanaman rempah hanya tanaman pendamping, bukan utama. Namun pada saat masyarakat Desa Alang-alang sakit atau membutuhkan bahan jamu untuk meningkatkan kesehatan, masyarakat mencari dan memburu tanaman rempah menjadi tanaman utama. Pada saat dianggap menjadi tanaman pendamping, tumbuhan rempah seperti ilalang tidak memiliki nilai jual dan nilai ekonomi lainnya, namun saat pandemi covid-19 selama dua tahun ini, Tanaman rempah banyak diburu oleh orang. Fungsi tanaman rempah yang diyakini Masyarakat Bangkalan, mampu menangkal virus covid-19 dan meningkatkan imun agar tidak terpapar oleh reaksi Covid-19. Keyakinan masyarakat tersebut menjadikan ilalang berubah menjadi tanaman berharga tinggi. Masyarakat Desa Alang-alang menyadari bahwa saat tanaman rempah berharga tinggi, mereka tidak menjualnya kepada orang lain ke luar Bangkalan, agar ekosistem tidak rusak karena dieksploitasi. Masyarakat Desa Alang-alang hanya menjualnya antar warga desa saja setelah kebutuhan masing-masing warga akan kecukupan tanaman rempah telah terpenuhi lebih dulu.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya rumah tangga petani di Desa Alang-alang beradaptasi guna menjaga kesehatan dan meningkatkan pendapatan ekonomi dengan budidaya tanaman rempah di pekarangan rumah selama pandemi covid-19? Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi petani menghadapi masalah perekonomian rumahtangga, kesehatan saat pandemi covid-19, dan potensi tanaman rempah yang membantu menghindarkan dari potensi kemiskinan. Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah membantu petani dalam menghadapi persoalan perekonomian saat pandemi covid-19 dan terhindar dari kemiskinan terstruktur dalam pertaniannya. Petani dapat secara mandiri berproduktivitas pertanian dengan mengembangkan tanaman rempah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

Tinjauan Pustaka

Masyarakat yang tinggal pada area ganda yakni area agraris sekaligus pesisir seperti Masyarakat Desa Alang-Alang menghadapi permasalahan penyebab kemiskinan lebih banyak dibandingkan masyarakat yang hanya tinggal pada mono area yakni hanya pesisir atau agraris saja. Masyarakat menggantungkan hidupnya dari dua pemanfaatan sumberdaya yakni sawah dan laut atau pantai. Sebagian besar dari mereka bekerja di sawah apabila musim tanam sebagai buruh tani dan menjadi nelayan kecil atau buruh nelayan apabila musim ke laut. Meskipun memiliki pekerjaan ganda area, masyarakat tersebut justru tidak memiliki pola mata pencaharian yang tetap sebagai sumber penghasilan.

Sumber penghasilan tergantung panen padi dan melaut yang semua juga tergantung musim panas dan cuaca cerah untuk melaut. Pada saat panen padi, petani kecil atau buruh tani selalu mendapatkan hasil yang hanya cukup untuk kebutuhan pangan rumahtangga saja, sebab hasil panen juga masih harus dibagi dengan pemilik sawah dan peminjam modal tanam. Pada saat melaut, nelayan atau buruh nelayan hanya mendapatkan tangkapan ikan dengan kecenderungan terus menurun disebabkan karena persaingan dengan kapal besar dan kekurangan modal perbaikan alat tangkap. Berbagai penyebab tersebut membuat masyarakat ganda area yang seharusnya memiliki penghasilan lebih dari masyarakat mono area, justru memiliki potensi kemiskinan yang sama serta cenderung sulit keluar dari jerat kekurangan penghasilan dan hutang permodalan biaya tanam dan melaut (Febrianto & Rahardjo, 2005).

Telah banyak penelitian membuktikan bahwa tekanan kemiskinan yang dialami oleh petani dan nelayan tradisional lebih banyak disebabkan oleh faktor yang kompleks (Satria, 2001; Suyanto, 2003). Faktor tersebut tidak hanya mengenai keterbatasan pada sumber daya manusia, modal, akses, jaringan sosial, namun juga disebabkan oleh dampak modernisasi pertanian dan kelautan sehingga mendorong manusia melakukan eksploitasi pengurusan sumber daya alam secara berlebihan. Praktek eksploitasi alam masih terus berlangsung sampai sekarang dan memberi dampak yakni semakin menurunnya tingkat penghasilan mereka. Hasil kajian mengenai tingkat kesejahteraan hidup pada kalangan nelayan dan petani menunjukkan bahwa kemiskinan menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi dan ketimpangan penghasilan. Hal tersebut menjadi persoalan penting yang harus

dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002).

Penurunan produktivitas petani dan nelayan kecil di sekitar selat Madura, rata-rata disebabkan oleh eksploitasi pada lahan sawah dan area tangkap ikan. Eksploitasi lahan sawah disebabkan perubahan fungsi lahan dari sawah menjadi rumah tinggal atau bangunan komersial terutama pasca pembangunan Jembatan Suramadu. Eksploitasi laut disebabkan karena *over fishing* yang terjadi sejak lama. Jumlah nelayan tangkap semakin banyak dari tahun ke tahun karena tidak ada pembatasan wilayah tangkap. Hal ini menyebabkan jumlah hasil tangkapan semakin menurun. Hasil kajian nelayan di perairan Selat Madura menunjukkan bahwa *overfishing* terjadi dalam kurun waktu bertahun-tahun (Muhsoni, 2006). Penelitian tentang masyarakat di Madura menunjukkan fakta bahwa jumlah penduduk miskin di daerah agraris dan pesisir Madura semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Faktor utama yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk miskin tersebut adalah alih fungsi lahan sawah dan menurunnya hasil tangkapan akibat *over fishing* (Satria, 2001; Muhsoni, 2006).

Alternatif strategi guna mengatasi persoalan kemiskinan dengan cara evaluasi konsep mata pencaharian berdasarkan cara pandang masyarakat. Konsep mata pencaharian penting dipahami karena sebagai bagian dalam strategi mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan suatu penghasilan atau pendapatan yang bersifat tunai atau barang, lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak kepemilikan yang dibutuhkan untuk mendukung dan menjamin kehidupan. Awal mula konsep mata pencaharian dipublikasikan di Inggris sekitar akhir dekade 90-an, dengan desain sedemikian rupa dan relevan untuk masyarakat di wilayah sedang berkembang. Pendekatan pembangunan dengan metode penghasilan/pendapatan berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan kontemporer sebagai upaya mengoreksi pendekatan pembangunan modern yang dianggap tidak ramah lingkungan. Pendekatan penghasilan/pendapatan berkelanjutan ini merupakan upaya meraih standar pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara seimbang. Upaya mencapai standar kesejahteraan sosial dilakukan dengan kombinasi aktivitas dan tingkat pemanfaatan modal yang ada dalam standar pendapatan/penghasilan (Ellis, 2000).

Alternatif peningkatan pendapatan/penghasilan meliputi aspek pilihan

pada sumber-sumber nafkah yang tersedia di sekitar masyarakat. Semakin banyak pilihan mendapatkan pendapatan/penghasilan, sangat memungkinkan dilakukan strategi pendapatan/penghasilan. Pada bidang pertanian dideskripsikan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Strategi pendapatan/penghasilan dapat ditinjau dari bidang ekonomi produksi melalui upaya minimalisasi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Selain pilihan sumber pendapatan/penghasilan, strategi juga mewajibkan keberadaan sumber daya manusia dan modal. Relasi sosial juga masuk dalam dalam strategi penghasilan/pendapatan. Relasi patron-klien merupakan bentuk pola yang mampu mempertahankan standar jaminan subsistensi rumah tangga petani (Crow, 1989).

Ada beberapa strategi rumah tangga petani miskin pedesaan yakni *pertama*, mengerjakan berbagai pekerjaan dengan upah rendah, *kedua*, pemanfaatan ikatan kekerabatan dan pertukaran timbal balik guna perlindungan dan pemberian rasa aman rumahtangga, *ketiga*, melakukan migrasi ke wilayah lain seperti migrasi dari desa ke kota atau dari pulau asal ke pulau baru guna mendapatkan pendapatan/penghasilan. Migrasi merupakan alternatif jika sudah tidak memiliki pilihan sumber pendapatan/penghasilan di desanya (Carner, 1984).

Pada ilmu sosiologi, alternatif strategi adalah memilih secara rasional. Konsep pilihan rasional berpusat pada aktor dengan pandangannya sebagai manusia yang memiliki tujuan atau maksud. Lebih lanjut aktor juga memiliki tindakan sebagai upaya guna mencapai tujuan tersebut. Aktor juga dipandang memiliki pilihan, nilai dan keperluan. Aktor yang melakukan pilihan akan mengambil tindakan menggunakan alasan tersendiri. Hal itu sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diperoleh. Pada tingkatan mikro, aktor memiliki peran penting untuk menentukan objek yang diinginkan. Pembentukan pilihan rasional pada saat individu tersebut memiliki pola pikir sesuai dengan pilihan tindakannya untuk mencapai tujuan tertentu (Upe, 2010).

Pada era pandemi Covid-19, pilihan rasional dengan tindakan yang dilakukan individu mengalami pergeseran. Pilihan rasional terhadap penggunaan tumbuhan rempah guna meningkatkan kesehatan juga mengalami pergeseran untuk menambah pendapatan/penghasilan. Penggunaan tanaman rempah didukung oleh tradisi minum jamu bagi Masyarakat Madura. Tradisi minum jamu

tetap dilestarikan karena memiliki nilai-nilai sosial yang mengikat Masyarakat Madura. Meskipun, pada pilihan pelaksanaan tradisi minum jamu memiliki berbagai macam variasi tindakan. Konstruksi sosial dalam pilihan rasional tradisi minum jamu membuat Masyarakat Madura terkenal dengan ramuan jamu rempah yang paling berkhasiat. Analisis pilihan rasional Masyarakat Desa Alang-Alang yang kembali pada rempah untuk meningkatkan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan menggunakan konsep yakni *reward, cost, and comparison alternative* (imbalan, biaya dan alternatif perbandingan). *Reward* (imbalan) adalah apapun yang diterima seseorang sebagai keuntungan. *Cost* (biaya) adalah pembayaran yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tindakan. *Comparison alternative* (alternatif perbandingan) adalah perbandingan antar aktor yang berada di posisi berbeda (White and Klein dalam Wulantami, 2018).

Metodologi

Penelitian tentang pilihan rasional masyarakat untuk kembali pada rempah dalam meningkatkan kesehatan dan menanggulangi kemiskinan dilakukan di Desa Alang-Alang Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Pemilihan Desa Tragah mewakili untuk wilayah Madura bagian Barat. Hal tersebut dipilih karena masih sangat jarang penelitian tentang rempah di wilayah Madura Barat. Kebanyakan kajian membahas rempah pada masyarakat yang tinggal di wilayah Madura Timur karena masih memiliki keraton dan Budaya Madura yang mengikat masyarakat.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan pada Tahun 2021. Dimulai dari bulan Maret 2021 sampai September 2021. Pada saat artikel ini dibuat, proses penelitian masih berlangsung secara intensif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknis pelaksanaan melakukan beberapa cara untuk memperoleh data. Pertama; Observasi, kedua; Wawancara, ketiga; Diskusi Kelompok Terbatas (*FGD/Focus Group Discussion*) dan keempat; PRA (*Participatory Rural Appraisal*). dengan teknik observasi dan wawancara.

Informan yang dipilih menggunakan cara *purposive sampling* yakni memilih individu-individu yang melakukan tindakan dan pilihan pada rempah

sebagai pilihan rasional untuk meningkatkan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan. Individu-individu ini berjumlah 20 keluarga dengan kriteria masing-masing keluarga melakukan proses menanam, menggunakan dan menjadikan tanaman rempah sebagai alat tukar. 20 keluarga yang dipilih ini semuanya merupakan penduduk yang tinggal di Desa Alang-Alang Bangkalan. Tingkat derajat kepercayaan harus diperbandingkan antara jawaban informan yang satu dengan jawaban informan yang lainnya. Gunanya adalah untuk memilih informasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan empiris. Dalam hal ini tentunya informan yang sesuai adalah orang yang mengerti mengenai pilihan rasional menggunakan tanaman rempah untuk meningkatkan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan.

Pertama adalah *Observasi* atau pengamatan. *Observasi* bertujuan untuk memperoleh data fenomena sosial yang bersifat kejadian dan dilakukan oleh rumah tangga petani yang dipilih sebagai informan di lokasi penelitian. Pola hidup melakukan tradisi minum jamu rempah sebagai salah satu contoh data yang dikumpulkan dengan *observasi*. Selain itu, *observasi* bertujuan untuk pengecekan data hasil wawancara maupun FGD. *Observasi* juga sebagai cara berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga petani informan yang disebut peneliti sebagai *observasi* partisipasi. *Observasi* partisipasi sekaligus sebagai strategi untuk mencegah curiga informan yang diamati peneliti. Kegiatan kerja bakti, kerja di sawah, arisan, pengajian dan tahlil secara terbatas saat pandemi merupakan kegiatan rutin yang dijadikan sarana untuk terlibat *observasi* partisipasi.

Kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara terstruktur (menggunakan pedoman wawancara) pada pada informan kunci terlebih dahulu yakni Kepala Desa Alang-Alang, setelah itu menggunakan wawancara tidak terstruktur pada 20 rumah tangga petani yang terpilih sesuai tema penelitian ini berdasarkan informasi dari kepala desa. Wawancara terhadap rumah tangga petani terpilih bertujuan menggali informasi tentang strategi peningkatan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh para informan. Guna mendapatkan gambaran yang utuh tentang strategi rumah tangga informan petani dan peran serta masing-masing anggota dalam rumah tangga, maka wawancara dilakukan terhadap semua anggota rumah tangga yakni suami, istri dan anak. Guna tercapainya tujuan wawancara mendapatkan hasil pemerolehan data

yang maksimal, dibutuhkan pemilihan waktu dan tempat wawancara yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan informan. Hal itu untuk memberikan keleluasaan informan menyampaikan semua informasi yang dimiliki. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi informan dari rumah ke rumah, pekarangan, sawah, tempat acara tertentu dan lokasi beraktifitas masyarakat yang lain. Wawancara dilakukan selama 1-2 jam berdasarkan kesepakatan yang menyesuaikan waktu luang informan seperti pada sore hari atau sebelum berangkat ke sawah pada pagi hari.

Ketiga adalah diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/ FGD*). FGD bertujuan menggali informasi, meraih kata sepakat dan persamaan persepsi antar Masyarakat Desa Alang-Alang. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diungkapkan bersama-sama dan dilakukan kesepakatan tentang solusi mengatasi masalah tersebut. Data yang dikumpulkan melalui FGD adalah data pilihan rasional terhadap tanaman rempah untuk kesehatan, pemenuhan nafkah, modal sosial, potensi sumberdaya alam dan lain lain. Data tambahan dari FGD yakni alternatif peluang modal yang dimanfaatkan masyarakat guna melakukan penanggulangan kemiskinan sebagai strategi pendapatan berkelanjutan.

Keempat adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA dilakukan untuk proses analisis situasi, masalah, kebutuhan dan capaian hasil. Sama dengan teknis sebelumnya, PRA dilakukan dengan mengundang informan rumahtangga petani yang dipilih. Alat analisis PRA yang dipakai pada penelitian ini antara lain pemetaan pendapatan/penghasilan, perubahan dan kecenderungan pilihan rasional terhadap tanaman rempah dan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di penelitian lapang.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu mengelaborasi lebih lanjut terkait dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD dan PRA akan dianalisis dalam beberapa tahap. Analisis data dari mulai pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis selain dari reduksi teknis pengumpulan data sebagai data primer, juga dilakukan analisis data dari rujukan sumber ilmiah sebagai data sekunder. Analisis data dan penyajiannya dalam bentuk laporan tertulis maupun artikel dilakukan peneliti dengan mengedepankan kualitas reduksi dan hasil temuan. Proses analisis membutuhkan

standar kepekaan identifikasi pada pilihan rasional Masyarakat Desa Alang-Alang dalam memilih kembali ke rempah untuk meningkatkan Kesehatan dan menanggulangi kemiskinan selama pandemi Covid-19. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan fakta-fakta yang didapatkan dari penelitian dengan kesesuaian teori yang digunakan.

Hasil Penelitian

Desa Alang-Alang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten terletak di Pulau Madura dan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur. Letak geografis Pulau Madura, dilihat dari titik koordinat berada di antara 6°51'39" sampai 7°11'39" LS dan terletak antara 112°40'06" sampai 113°08'04" BT. Luas keseluruhan wilayah mencapai 1.260,14 km² Pembagian wilayah administrasi terdiri atas : 18 kecamatan, 8 kelurahan dan 273 desa. Jumlah penduduk Bangkalan pada tahun 2015 sebanyak 1.826.559 jiwa, terdiri atas 839.571 penduduk laki-laki (47,44%) dan 886.988 penduduk perempuan (52,56%). Secara keseluruhan mengalami kenaikan sebesar 4,01% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Struktur penduduk Bangkalan tahun 2014 menunjukkan bahwa tenaga kerja produktif baik laki-laki dan perempuan rentang usia 15 - 59 tahun sebanyak 1.061.118 jiwa, sedangkan tenaga kerja tidak produktif baik laki-laki dan perempuan pada rentang usia 0-14 tahun dan di atas 60 tahun adalah 665.441 jiwa (Bangkalan dalam Angka, 2014).

Kecamatan Tragah merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Tragah terdiri dari 18 desa yakni Desa Alang-alang, Desa Bajeman, Desa Bancang, Desa Banyu Besih, Desa Dukotambin, Desa Jaah, Desa Jabung, Desa Karang Leman, Desa Kemoneng, Desa Keteleng, Desa Masaran, Desa Pancaran, Desa Pamorah, Desa Pocong, Desa Soket Dajah, Desa Soket Laok, Desa Tambin dan Desa Tragah. Keadaan topografi cenderung datar dan berkisar antara 0–24 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan selat Madura sehingga mempunyai wilayah agraris dan pesisir. Desa Alang-Alang merupakan lokasi penelitian ini. Letak geografi Desa Alang-Alang pada sebelah utara adalah Desa Ja'ah, sebelah selatan adalah

Desa Bringin, sebelah barat adalah Desa Petapan, sebelah timur adalah Desa Kemoneng.

Luas Wilayah Desa Alang-Alang terdiri atas lokasi pemukiman penduduk yakni seluas 822 ha, lokasi pertanian Sawah seluas 162,5 ha, lokasi ladang dan tegalan seluas 161 ha, lokasi bangunan kantor desa dan lainnya seluas 0,25 ha, lokasi sekolah seluas 0,75 ha, jalan seluas 80 h. Struktur Mata pencaharian masyarakat terdiri dari petani sebanyak 854 orang, pedagang sebanyak 75 orang, tukang sebanyak 29 orang, Guru sebanyak 12 orang, Bidan dan Perawat sebanyak 2 orang, Sopir angkutan sebanyak 24 orang, Buruh tani sebanyak 129 orang, Jasa persewaan sebanyak : 2 orang, Swasta sebanyak 32 orang. Pemerintahan terdiri atas kepala desa : 1 Orang, Sekretaris Desa : 1 Orang, Perangkat Desa : 8 Orang, BPD : 7 Orang. Wilayah dusun terdiri atas 5 dusun yakni Dusun Janten, Dusun Mur Jeret, Dusun Nangkek, Dusun Sentol, Dusun Belabe (Novia Yuandita Putri, 2020).

Aktivitas Masyarakat Petani di Desa Alang-Alang

Tanah sawah atau ladang dikerjakan oleh 2 atau 3 orang petani penggarap atau buruh tani dalam satu musim tanam. Sawah atau ladang ditanami secara bergantian padi, palawija dan padi. Tanaman padi dan palawija di sawah dan ladang merupakan tanaman produktif yang hasilnya saat panen menjadi pendapatan/penghasilan bagi mereka. Pendapatan/penghasilan yang diperoleh masih bersifat kotor. Belum dipotong oleh biaya sewa lahan, operasional, bagi hasil dengan buruh tani lainnya, biaya perawatan padi, biaya pupuk dan lain-lain. Pada akhirnya pendapatan/penghasilan petani penggarap dan buruh tani menjadi sangat kecil dan hanya cukup untuk kebutuhan pangan saja selama 3 bulan. Kebutuhan sandang, papan dan tersier belum dapat termasuk didalamnya. Oleh karena itu petani penggarap dan buruh tani selalu mencari alternatif pekerjaan lainnya untuk menambah pendapatan/penghasilannya guna memenuhi kebutuhan selain pangan.

Para petani penggarap dan buruh tani kebanyakan tidak memiliki sawah atau ladang sendiri. Namun, Sebagian besar mereka memiliki pekarangan rumah dan tegalan yang sering kali diabaikan fungsinya oleh masyarakat. Pekarangan rumah dan tegalan dianggap sebagai lahan non produktif. Namun pekarangan rumah dan tegalan bukan berarti tidak bermanfaat sama sekali. Pekarangan rumah

dalam wilayah tinggal masyarakat di Desa Alang-Alang berada dalam *Taneyan Lanjhang* yaitu pola permukiman tradisional Suku Madura. Dalam pekarangan disekitar rumah tinggal ditanami berbagai tanaman rempah seperti kunyit, jahe, laos, kencur, temulawak, pala, dan lain-lain yang berfungsi sebagai bumbu dapur dan bahan jamu. Tanaman rempah yang ditanam di pekarangan seringkali tidak ditanam secara sengaja bahkan tak jarang tumbuh sendiri. Meski demikian, tanaman rempah menjadi subur karena berada di area luar rumah yang sering terkena hujan dan panas. Para ibu rumah tangga juga selalu membuang air cucian beras putih atau beras jagung di pekarangan, sehingga air cucian beras tersebut seperti pupuk cair organik bagi tanaman rempah. Semakin subur tanaman rempah di pekarangan.

Pada tegalan, tanaman rempah tumbuh subur menjadi ilalang. Kepala Desa Alang-Alang menceritakan bahwa sejarah desa mereka berasal dari pembukaan wilayah tinggal yang dulunya berasal dari kawasan ilalang di pinggir Selat Madura. Hal itu berarti mengisyaratkan bahwa seluruh wilayah di Desa Alang-Alang asalnya berupa tanah tegalan. Pada saat ini, masih banyak terdapat tanah tegalan di Desa Alang-Alang yang ditumbuhi oleh ilalang dan tanaman rempah. Tanaman di tegalan tidak terawat karena masyarakat desa menganggap bahwa tegalan merupakan lahan yang produktif karena tidak dapat ditanami padi atau palawija. Namun subur dengan ilalang dan tanaman rempah. Beraneka ragam ilalang dan tanaman rempah tumbuh lebat tak terawat menjadi tanaman belukar yang menutupi tegalan. Jika sudah demikian, masyarakat justru menghindari membersihkan tegalan karena dianggap angker dan dapat mencelakai mereka apabila dibersihkan belukarnya.

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia dari mulai akhir bulan Maret 2020 sampai sekarang, terjadi beberapa kali pembatasan gerak sosial masyarakat yang dilakukan pemerintah daerah dan pusat yang meminta masyarakat untuk tetap tinggal di rumah masing-masing dan membatasi perjalanan keluar dari wilayah tinggal. Banyak penurunan pendapatan/penghasilan ketika pembatasan gerak sosial diberlakukan di Kabupaten Bangkalan Madura. Masyarakat Desa Alang-Alang yang berprofesi ganda seperti petani penggarap atau buruh tani yang juga sebagai pedagang beras atau pengirim ikan segar ke Kota Surabaya, menjadi tidak bisa melakukan profesi gandanya. Mereka hanya bisa tetap menjadi petani penggarap

atau buruh tani dengan pendapatan/penghasilan yang cukup untuk makan saja, sedangkan kebutuhan lainnya tidak tercukupi. Pada awal pandemi covid-19 Tahun 2020, banyak yang menjadi sangat miskin dan terjerat hutang rentenir karena kekurangan pendapatan/penghasilan.

Pada pertengahan pandemi Covid-19 di Juni-Juli Tahun 2020, Oktober-Desember dan Juni-Agustus Tahun 2021, angka penderita yang terpapar virus Covid-19 meningkat tajam, bahkan banyak menyebabkan kematian manusia. Masyarakat menjadi takut untuk pergi ke fasilitas kesehatan medis yang dikelola pemerintah. Mereka beranggapan bahwa apabila sakit sedikit dan dibawa ke rumah sakit atau dokter maka akan mati dan dikabarkan sakit Covid-19. Masyarakat ketakutan dan memilih tinggal di rumah dan mengobati sendiri rasa sakitnya menggunakan jamu dan ramuan rempah. Sejak saat itu masyarakat memanfaatkan berbagai tanaman rempah di pekarangan rumah tinggalnya. Apabila sebelum pandemic covid-19, tanaman rempah dibiarkan tumbuh sendiri, saat pandemic covid-19 masyarakat membudidayakan tanaman rempah di pekarangannya.

Demikian halnya dengan tegalan, sebelum pandemi Covid-19, dibiarkan penuh dengan semak belukar. Sejak pandemic covid-19, para petani penggarap atau buruh tani menawarkan jasa membersihkan tegalan pada pemiliknya. Apabila sudah dibersihkan mereka meminta izin pada pemilik tegalan untuk mengelola tegalan dengan menanam tanaman rempah. Petani penggarap atau buruh tani tidak meminta uang jasa pembersihan karena pemilik tegalan memberikan kekuasaan mereka mengelola budidaya tanaman rempah sampai menghasilkan nilai ekonomis. Semakin banyak petani penggarap atau buruh tani yang melihat potensi budidaya tanaman rempah bernilai ekonomis sebagai pendapatan/penghasilan tambahan. Hasil dari budidaya tanaman rempah tersebut dijual pada para tetangga di dalam maupun di luar Desa Alang-Alang. Bahkan tak jarang, ketika petani penggarap atau buruh tani membutuhkan barang tertentu, mereka dapat menukar tanaman rempah tersebut sesuai barang yang dibutuhkan misal ikan, sayur, pakaian, alat dapur dan lain lain. Namun tidak bisa digunakan untuk menukar alat-alat elektronik seperti handphone, televisi, kulkas dan lain-lain.

Upaya Rumah Tangga Petani Meningkatkan Kesehatan

Ilmu sosiologi memiliki konsep pilihan rasional sebagai alternatif strategi

bertahan hidup. Konsep pilihan rasional berpusat pada aktor dengan pandangannya sebagai manusia yang memiliki tujuan atau maksud. Lebih lanjut aktor juga memiliki tindakan sebagai upaya guna mencapai tujuan tersebut. Aktor juga dipandang memiliki pilihan, nilai dan keperluan. Aktor yang melakukan pilihan akan mengambil tindakan menggunakan alasan tersendiri. Hal itu sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diperoleh. Pada tingkatan mikro, aktor memiliki peran penting untuk menentukan objek yang diinginkan. Pembentukan pilihan rasional pada saat manusia tersebut memiliki pola pikir sesuai dengan pilihan tindakannya untuk mencapai tujuan tertentu (Upe, 2010).

Pada era pandemi Covid-19, pilihan rasional dengan tindakan yang dilakukan individu mengalami pergeseran. Pilihan rasional terhadap penggunaan tumbuhan rempah guna meningkatkan kesehatan juga mengalami pergeseran untuk menambah pendapatan/penghasilan. Penggunaan tanaman rempah didukung oleh tradisi minum jamu bagi Masyarakat Madura. Tradisi minum jamu tetap dilestarikan karena memiliki nilai-nilai sosial yang mengikat Masyarakat Madura. Meskipun, pada pilihan pelaksanaan tradisi minum jamu memiliki berbagai macam variasi tindakan. Konstruksi sosial dalam pilihan rasional tradisi minum jamu membuat Masyarakat Madura terkenal dengan ramuan jamu rempah yang paling berkhasiat. Analisis pilihan rasional Masyarakat Desa Alang-Alang yang kembali pada rempah untuk meningkatkan kesehatan dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bangkalan menggunakan konsep yakni *reward, cost, and comparison alternative* (imbalan, biaya dan alternatif perbandingan). *Reward* (imbalan) adalah apapun yang diterima seseorang sebagai keuntungan. *Cost* (biaya) adalah pembayaran yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tindakan. *Comparison alternative* (alternatif perbandingan) adalah perbandingan antar aktor yang berada di posisi berbeda (White and Klein dalam Wulantami, 2018).

Pertama, *Reward* (Imbalan) merupakan apapun yang diterima oleh seseorang sebagai keuntungan atau Tindakan apapun yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Dampak positif lebih terasa karena adanya manfaat yang diperoleh. Nilai imbalan pada setiap individu juga berbeda antara yang satu dengan lainnya. Setiap individu memiliki imbalan yang

diterima dengan cara pengorbanan yang dilakukan. *Reward* (imbalan) pada para anggota keluarga petani di Desa Alang-Alang adalah kenyamanan atau merasa aman dengan hanya mengkonsumsi tanaman rempah yang telah diolah menjadi ramuan rempah untuk mengobati rasa sakit dan menjaga serta meningkatkan imunitas kesehatan. Kenyamanan kesehatan individu anggota rumah tangga petani tersebut dirasakan karena mereka menghindari fasilitas pengobatan medis. Berikut merupakan pernyataan informan dari Ibu Zaenab :

Ramuan rempah jamu berkhasiat mengobati sakit badan dan pikiran. Sebaiknya rutin diminum setiap seminggu tiga kali yakni malam senin untuk menjaga kesehatan guna awal minggu, malam rabu mencegah corona dan malam jumat keharmonisan rumah tangga. Sebelum Corona datang, masyarakat hanya minum ramuan rempah jamu seminggu dua kali yakni malam senin dan malam jumat. Karena ada corona maka harus ditambah minum ramuan rempah jamu, biar tidak kena corona⁴.

Penjelasan Ibu Zaenab tersebut menggambarkan bahwa ramuan rempah jamu memberikan dampak positif selain menjaga Kesehatan juga mencegah individu terpapar virus covid-19. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa tradisi minum ramuan rempah jamu wajib menaati tata cara minum sesuai penetapan hari untuk rutin dikonsumsi. Waktu yang ditetapkan secara turun temurun adalah malam senin dan malam jumat yang menjadi penanda waktu untuk melakukan tradisi minum ramuan rempah Jamu Madura. Untuk malam rabu, penetapan hari baru dilakukan oleh sebagian masyarakat sejak pandemi covid-19 sebagai penanda tengah minggu guna mencegah sakit. *Reward* (imbalan) yang yang diperoleh dari setiap minum ramuan rempah Jamu Madura menjadikan tradisi turun-temurun dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Pada perkembangannya saat pandemi Covid-19 selama hampir dua tahun ini, tanaman rempah yang diolah menjadi ramuan rempah jamu memiliki peminat yang semakin meningkat. Berikut pendapat dari Bapak Kepala Desa :

Tanaman rempah saat pandemic covid-19 justru banyak dicari orang karena dianggap mampu menjadi obat pencegah dan penangkal corona. Hal itu menyebabkan tanaman rempah yang dulunya tidak dianggap punya

⁴ Wawancara 10 maret 2021.

nilai, sekarang justru rame-rame banyak ditanam di pekarangan rumah dan tegalan. Bahkan para tetangga yang biasanya jadi pedagang bolak balik Bangkalan ke Surabaya, karena pembatasan sosial tidak bisa ke Surabaya, sekarang jadi melakukan budidaya tanaman rempah di tegal nya sendiri atau punya orang lain. Hasil penjualan tanaman rempah cepat, budidayanya mudah dan murah, sekarang harganya lumayan bisa dijual. Kalau dulu orang tidak mau beli rempah, hanya minta saja ke tetangga. Tapi sekarang harus bayar atau tukar sama barang lain seperti beras, ikan, pakaian atau alat dapur. Hasilnya menambah pendapatan mereka yang yang selama ini kesulitan ekonomi sejak pandemi⁵.

Penjelasan kepala Desa Alang-Alang di atas menggambarkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan tanaman rempah telah berubah dari yang tidak bernilai ekonomis menjadi memiliki nilai ekonomis. Tradisi minum ramuan rempah jamu sebagai bangunan konstruksi sosial yang terus berkembang sampai saat ini. Konstruksi sosial tersebut justru menguntungkan karena mengingatkan kembali masyarakat pada bahan-bahan jamu yang mudah menanamnya, murah perawatannya dan berkhasiat bagi kesehatan. Apalagi di era pandemic Covid-19, tanaman rempah menjadi rujukan utama masyarakat yang merasa tidak nyaman atau tidak aman melakukan pengobatan medis. Pemertahanan bahkan pembudidayaan tanaman rempah untuk menjaga serta meningkatkan kesehatan dilakukan oleh individu dalam rumah tangga petani di Desa Alang-Alang. Tindakan tersebut merupakan perilaku yang berdasarkan pemilihan rasional individu untuk meraih tujuan hidup yakni menjaga dan meningkatkan kesehatan maka dilakukan budidaya tanaman rempah dan konsumsi ramuan rempah jamu melebihi biasanya sekaligus juga memperoleh keuntungan nilai ekonomis saat memilih rempah di era pandemi ini.

Kedua, *Cost* (pembayaran) merupakan lawan dari *reward*. Artinya segala sesuatu yang dilakukan berdampak pada nilai keuntungan yang hilang. Biaya yang dikeluarkan dapat berupa tenaga, waktu, pikiran dan lain-lain dan terkadang terjadi suatu tindakan yang tidak diinginkan. Dampak tidak menyenangkan merupakan konsekuensi dengan adanya *cost* tersebut. Pada saat individu melakukan tradisi

⁵ Wawancara. 10 Maret 2021

minum ramuan rempah merasakan bahwa anjuran penggunaannya tidak memiliki ketetapan sesuai standar Kesehatan medis. Ramuan rempah jamu hanya dibuat sesuai resep yang dikira-kira oleh rumah tangga masing-masing individu berdasarkan pengalaman penggunaan rempah tersebut selama ini. Berikut pernyataan informan dari Ibu Sholihah :

Ramuan rempah jamu yang saya buat berdasarkan resep keluarga yang sudah turun temurun, tapi tidak ada aturan berapa kali dikonsumsi, yang penting diminum terus sampai badan terasa enak dan sehat. Ramuan rempah jamu bisa beda-beda jenisnya tergantung resep keluarga yang diberikan pada anak-anaknya. Penggunaan rempah menurut resep keluarga saya, harus menggunakan yang segar agar jamunya berkhasiat tinggi seperti kunir asem dan temulawak⁶.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa ramuan rempah jamu yang dibuat oleh rumah tangga petani berbeda-beda dan belum memiliki standar aturan secara lengkap. Manfaat ramuan rempah jamu juga dapat menyebabkan Tindakan yang tidak diinginkan karena terlalu tergesa dalam mengolah tanaman rempah menjadi bahan jamu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hosnah sebagai bagian dari *Cost* (pembayaran) :

Kadang-kadang ada juga yang minum ramuan rempah jamu agak sakit perut sehingga tetap harus minum obat sakit perut yang beli di Apotek. Hal itu kadang karena peramu jamu kurang bersih mencuci bahan rempah jamu. Atau kadang tanaman rempahnya masih terlalu muda dipanen sehingga saat dibuat bahan jamu masih mentah belum pas untuk buat jamu⁷.

Pernyataan Ibu Husnah diatas menunjukkan bahwa terjadi keadaan yang tidak diinginkan diluar kendali individu. Hal tersebut merupakan dampak diluar keuntungan dari pengguna ramuan rempah jamu. Harapannya seharusnya mendapat manfaat dan khasiat minum ramuan rempah jamu namun karena kesalahan mengolah rempah atau memanen tanaman rempah terlalu muda menyebabkan hal

⁶ Wawancara, 25 Maret 2021

⁷ Wawancara, 25 Maret 2021

yang sebaliknya terjadi bahkan justru membuat imbalan dengan tetap mengeluarkan ongkos untuk berobat medis. Tidak selamanya manfaat saja yang diperoleh, akan tetapi juga mendapatkan kendala dan dampak yang tidak teratasi pada penggunaan rempah.

Ketiga, Comparison alternative (alternatif perbandingan) merupakan perbandingan antara tindakan yang dilakukan oleh individu pada situasi dan kondisi yang berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari adanya tempat atau lokasi dari masing-masing individu. Tradisi Masyarakat Madura dalam melakukan minum ramuan rempah jamu dilakukan di dua peramu pada tempat yang berbeda. Pada konteks ini ramuan rempah dibuat oleh peramu khusus Jamu Madura yang memiliki resep dari keluarga secara turun temurun dengan peramu Jamu Madura yang membuat resep secara otodidak (belajar sendiri). Berikut pernyataan dari Ibu Chusnul seorang peramu khusus ramuan rempah jamu yang memiliki resep turun temurun tentang hal tersebut :

Manfaatnya banyak minum jamu. Warisan jamu masih tetap ada karena dibiasakan. Ada kenyamanan diri, karena kalau tidak minum jamu ada sanksi sosial dari keluarga. Yang awalnya tidak suka minum jamu jadi suka minum jamu karena kebiasaan, mulai minum jamu disarankan oleh orangtua. Jamu sekarang lebih berkembang menyesuaikan dengan keinginan konsumen cair, bubuk, tidak pakai pengawet, meningkatkan Kesehatan dan menangkal corona⁸.

Pernyataan Ibu Chusnul menjelaskan bahwa kegunaan ramuan rempah jamu selain menjaga Kesehatan juga menghindarkan diri dari sanksi sosial keluarga. Pendapat lain dari peramu rempah jamu yang belajar otodidak yakni Ibu Nurul, menyatakan sebagai berikut :

Ramuan rempah jamu itu tidak sulit, Sekarang bisa buat sendiri, resepnya lihat di video YouTube atau baca di internet atau lihat TV, setelah itu kita coba dan minum sendiri, Jika sudah pas ramuan rempah jamunya, dicobakan pada keluarga. Jika cocok, baru kita jual. Lumayan dapat uang. Apalagi sekarang banyak yang

⁸ Wawancara, 2 April 2021

beli dan harganya juga mahal karena orang takut corona dan takut ke rumah sakit. Jadi yang dicari rempah dan jamu⁹.

Pernyataan Ibu Nurul di atas menggambarkan bahwa bagi para peramu rempah jamu yang belajar secara otodidak, sangat mudah. Bahkan dengan menggunakan fasilitas teknologi, pun bisa. Tidak seperti dahulu resep jamu yang selalu dirahasiakan secara turun temurun. Dengan otodidak, seorang peramu bisa melakukan pembuatan sendiri olahan rempah jamu yang kemudian diujicobakan pada diri sendiri dan keluarga. Apabila dianggap berhasil dengan indikator sehat dan sembuh, maka mulai diujicobakan pada orang lain dan dijual. Artinya memiliki nilai ekonomis.

Upaya Rumah Tangga Petani Menanggulangi Kemiskinan

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia dari mulai akhir bulan Maret 2020 sampai sekarang, terjadi beberapa kali pembatasan gerak sosial masyarakat yang dilakukan pemerintah daerah dan pusat. Pembatasan tersebut berupa larangan bepergian antar wilayah masyarakat. Banyak penurunan pendapatan/penghasilan ketika pembatasan gerak sosial diberlakukan di Kabupaten Bangkalan Madura.

Masyarakat Desa Alang-Alang yang berprofesi ganda seperti petani penggarap atau buruh tani yang juga sebagai pedagang beras atau pengirim ikan segar ke Kota Surabaya, menjadi tidak bisa melakukan profesi gandanya. Mereka hanya bisa tetap menjadi petani penggarap atau buruh tani dengan pendapatan/penghasilan yang cukup untuk makan saja, sedangkan kebutuhan lainnya tidak tercukupi. Pada awal pandemi covid-19 Tahun 2020, banyak yang menjadi sangat miskin dan terjerat hutang rentenir karena kekurangan pendapatan/penghasilan. Berikut penuturan Bapak Agus mengenai hal itu :

Pada Bulan April 2020, saya tidak bisa kerja jadi sopir mengantar ikan ke Surabaya. Semua gara-gara corona, dilarang pemerintah melewati Suramadu selama sebulan, setelah itu sempat kerja lagi tapi sejak Januari 2021, juragan saya bangkrut karena pedagang ikan yang beli ikan dari juragan saya, banyak yang gak bisa bayar hutang, akhirnya bangkrut. Saya jadi gak kerja sampai sekarang. Terus saya lihat kok banyak orang butuh tanaman rempah seperti kunyit, kencur, jahe putih, jahe merah, pala dan

⁹Wawancara, 2 April 2021

lain-lain buat jamu pengganti obat. Saya pikir daripada nganggur, akhirnya saya tanami pekarangan dan bersihan tegalannya mertua saya, untuk saya tanami juga sama rempah-rempah. Ternyata hasilnya lumayan. Bahkan bisa buat nyicil bayar utang sama tukang kredit¹⁰.

Penjelasan Bapak Agus di atas menunjukkan bahwa tanaman rempah memiliki potensi ekonomis saat para anggota rumahtangga petani kekurangan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada pertengahan pandemi Covid-19 di Juni-Juli Tahun 2020, Oktober-Desember dan Juni-Agustus Tahun 2021, angka penderita yang terpapar virus Covid-19 meningkat tajam, bahkan banyak menyebabkan kematian manusia. Masyarakat menjadi takut untuk pergi ke fasilitas kesehatan medis yang dikelola pemerintah. Mereka beranggapan bahwa apabila sakit sedikit dan dibawa ke rumah sakit atau dokter maka akan mati dan dikabarkan sakit Covid-19. Masyarakat ketakutan dan memilih tinggal di rumah dan mengobati sendiri rasa sakitnya menggunakan jamu dan ramuan rempah. Sejak saat itu masyarakat memanfaatkan berbagai tanaman rempah di pekarangan rumah tinggalnya. Apabila sebelum pandemic covid-19, tanaman rempah dibiarkan tumbuh sendiri, saat pandemic covid-19 masyarakat membudidayakan tanaman rempah di pekarangannya. Berikut penjelasan Bapak Cholil :

Saya biasanya selain mengerjakan sawahnya Pak Haji Manaf, juga menjadi pengantar kayu ke Surabaya. Tapi karena corona, sudah diberhentikan karena mobil antar kayu dijual sama Pak Haji. Terus saya tanya ke orang-orang di desa, apa yang mereka cari sekarang, mereka bilang mau cari obat yang murah untuk supaya tidak kena corona. Saya pikir daripada obat beli di apotik kan mahal, maka saya bilang ke orang-orang, makan obat jamu saja pakai rempah. Gak mahal. Mereka setuju tapi rempah kan tidak banyak di pekarangan padahal banyak orang mau beli. Akhirnya saya izin ke Pak Haji untuk membersihkan tegalannya yang banyak rumput dan semak belukar itu, untuk saya tanami rempah, lumayan cepat hasilnya, mudah rawatnya dan murah. Pak haji setuju bahkan senang karena tegalannya jadi

¹⁰ Wawancara 10 Mei 2021

bersih. Saya juga senang sekarang bisa punya uang lagi selaki mengerjakan sawah Pak Haji¹¹.

Demikian penjelasan Pak Kholil menjelaskan bahwa fungsi tegalan, sebelum pandemi Covid-19 merupakan lahan yang tidak produktif, cenderung dibiarkan penuh dengan semak belukar. Namun sejak pandemic covid-19, para petani penggarap atau buruh tani melihat peluang ekonomis tegalan menjadi lahan produktif. Mereka menawarkan jasa membersihkan tegalan pada pemiliknya. Apabila sudah dibersihkan mereka meminta izin pada pemilik tegalan untuk mengelola tegalan dengan menanam tanaman rempah.

Petani penggarap atau buruh tani tidak meminta uang jasa pembersihan karena pemilik tegalan memberikan kekuasaan mereka mengelola budidaya tanaman rempah sampai menghasilkan nilai ekonomis. Semakin banyak petani penggarap atau buruh tani yang melihat potensi budidaya tanaman rempah bernilai ekonomis sebagai pendapatan/penghasilan tambahan. Hasil dari budidaya tanaman rempah tersebut dijual pada para tetangga di dalam maupun di luar Desa Alang-Alang. Bahkan tak jarang, ketika petani penggarap atau buruh tani membutuhkan barang tertentu, mereka dapat menukar tanaman rempah tersebut sesuai barang yang dibutuhkan misal ikan, sayur, pakaian, alat dapur dan lain lain. Namun tidak bisa digunakan untuk menukar alat-alat elektronik seperti handphone, televisi, kulkas dan lain-lain. Semua tindakan petani penggarap dan buruh tani merupakan pilihan rasional untuk penanggulangan kemiskinan rumah tangga petani di masa pandemic covid-19.

Kesimpulan dan Rekomendasi/Implikasi Kebijakan

Aktivitas Masyarakat Desa Alang-Alang saat pandemic Covid-19 justru menemukan potensi ekonomis tanaman rempah yang selama ini dianggap tidak berguna. Potensi tanaman rempah baru disadari saat anggota rumah tangga petani mengalami penurunan pendapatan/penghasilan keluarga. Namun masyarakat petani di Desa Alang-Alang melakukan tindakan rasional dengan cara kembali pada rempah melalui budidaya rempah. Upaya yang dilakukan rumahtangga petani untuk tetap mempertahankan kesehatannya bahkan meningkatkan adalah dengan

¹¹ Wawancara, 10 Mei 2021

mengonsumsi ramuan rempah jamu melebihi biasanya. Terdapat tiga hal yang melandasi pilihan tindakan tersebut yakni *reward*, *cost* dan *alternatif comparison*.

Upaya rumah tangga petani lainnya dengan pilihan rasional tersebut berfungsi untuk penanggulangan kemiskinan pada saat pandemic covid-19. Selain itu tanaman rempah juga dapat digunakan sebagai alat tukar/barter dengan barang lain yang setara nilainya. Alternatif strategi guna mengatasi persoalan kemiskinan dengan cara evaluasi konsep mata pencaharian berdasarkan cara pandang masyarakat. Konsep mata pencaharian penting dipahami karena sebagai bagian dalam strategi mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan suatu penghasilan atau pendapatan yang bersifat tunai atau barang, lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak kepemilikan yang dibutuhkan untuk mendukung dan menjamin kehidupan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2014). Bangkalan dalam Angka.
- Carner, G. (1984). *Survival, interdependence and competition among the Philippine rural poor in people-centered development*. Connecticut: Kumarian Press.
- Crawford, B.R., Kussoy, P., Pollnac, R.B. & Sondita, F.A. (1999). A Comparison of Level of Development Among Coastal and Non-Coastal Communities in North Sulawesi and South Sumatra. *Pesisir dan Lautan*, 2(1), 1-12.
- Crow, G. (1989). The Use of The Concept of Strategy in Recent Sociological Literature. *Sociology*, 23(1), 1-24.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Mubyarto, dkk. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Muhsoni, F.F. (2006). Kajian Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di Perairan Selat Madura dengan Menggunakan Metode Holistik Serta Analisis Ekonominya. *Embryo*, 2(3), 35-47.
- Salim, H.P., & Supriyati. (2006). Diversifikasi Usahatani dan Peningkatan

- Pendapatan Petani di Lahan Sawah. Dalam K. Suradisastra, Y. Yusdja, M. Siregar, & K. Kariyasa (Eds.), *Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Satria, A. (2001). *Dinamika Modernisasi Perikanan; Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Press.
- Suyanto, B. 2003. *Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur*. Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Propinsi Jatim.
- Putri, Novia Yuandita (2020). *Tinjauan Fikih Siyasah Terhadap Implementasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Alang-alang Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Skripsi Prodi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunana Ampel. Tidak Diterbitkan.
- Priyono, T.F., & Rahardjo. (2005). *Eksplorasi Hubungan Pandega-Juragan dalam Modernisasi Perikanan Tangkap di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi*. *Sosiosains*, 18 (2), 325-339.